

Perbankan Umum Syariah Jangka Panjang Dan Pendek Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (*Error Correction Model*)

Heru Wahyudi¹, Nova Diah Astuti²

Universitas Lampung, Lampung^{1,2}

heru.wahyudi@feb.unila.ac.id¹, NovaDiah@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 27 Agustus 2022

Revisi 1 pada 5 September 2022

Revisi 2 pada 21 September 2022

Disetujui pada 25 September 2022

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the influence of Islamic banking which is reflected in: assets, financing, and third party funds of Islamic banking on economic growth in Indonesia. The data used in this study is time series data in the form of quarter period 2011:Q1-2020:Q4.

Research methodology: This study uses regression analysis methods OLS (Ordinary Least Square) and ECM (Error Correction Model). The data used is time series data in the form of quarterly period 2011:Q1-2020:Q4.

Results: The results of this study indicate that the asset variable in Islamic banking has a positive and significant effect on economic growth in Indonesia in the short and long term. The financing variable in Islamic banking has a positive and significant effect on economic growth in Indonesia in the short and long term. Likewise, the DPK (Third Party Funds) variable for Islamic banking has a positive and significant impact on economic growth in Indonesia, both in the short term and in the long term.

Limitations: The limitation of this research is that there are many variables outside the model that are not included in the study.

Contribution: The positive performance of the financial sector will have a positive correlation with the economic performance of a country. The financial sector can be the main source of growth in the real sector of the economy.

Keywords: *Sharia Banking, Economic Growth, ECM (Error Correction Model)*

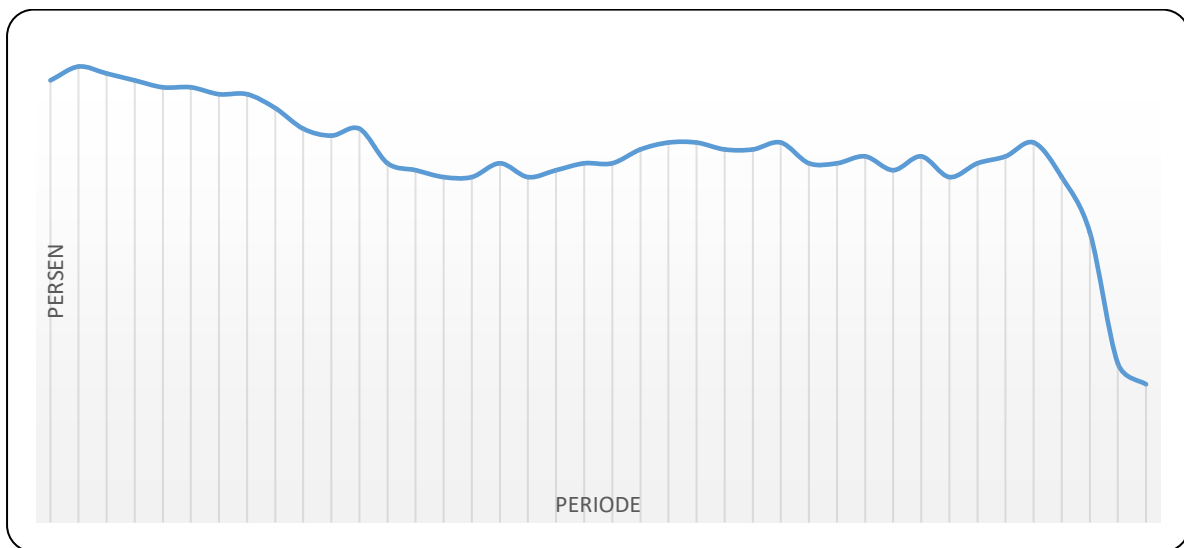
How to cite: Wahyudi, H., Astuti, N, D. (2022). Perbankan Umum Syariah Jangka Panjang Dan Pendek Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Error Correction Model). Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam, 1(2), 129-145.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode dan dapat merepresentasikan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa. Kemampuan negara dalam hal produksi dapat meningkat disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu negara. Indikator yang digunakan dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, jika tingkat PDB suatu negara semakin meningkat maka pertumbuhan ekonomi di negara tersebut semakin baik, baik dari segi finansial maupun kesejahteraan (Hidayat dan Irwansyah, 2020). Berikut merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011-2020:



Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011Q1-2020Q4
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021(data diolah)

Gambar 1 merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai dari tahun 2011 kuartal 1 sampai dengan tahun 2020 kuartal 4. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada periode tahun 2020. Menurut Wuryandani (2020), pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi karena efek domino dari pandemi Covid-19. Pemerintah pada saat itu mengalokasikan total biaya penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp 695,20 triliun yang dialokasikan untuk enam sektor agar pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali pada jalurnya (Wuryandani, 2020). Selama tahun 2011 sampai tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia terbesar berada pada tahun 2011 kuartal ketiga dengan nilai sebesar 6,5%. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh hampir semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,20 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT (Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga) sebesar 6,65 persen diikuti oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial pada triwulan III-2016 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 58,40 persen, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,02 persen, dan Pulau Kalimantan 7,72 persen (Badan Pusat Statistik, 2016).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Supartoyo *et al.* (2018) bahwa salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor keuangan. Sektor keuangan mempunyai kontribusi yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai

stimulator pertumbuhan sektor-sektor riil. Kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Sejak tahun 1992 sektor keuangan Indonesia mulai menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Hal tersebut berarti sistem bank konvensional dan bank syariah diizinkan beroperasi secara bersamaan. Sistem ini ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Pada awalnya hanya ada tiga Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah pada tahun 2007 (Machmud dan Rukmana, 2010).

Terdapat banyak perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, baik dari segi bisnis yang dijalankan sampai dengan produk-produk perbankan yang dikelola. Bank konvensional dapat melakukan pengelolaan dana diseluruh lini bisnis yang menguntungkan tetapi tetap di bawah Undang-undang sebagai dasar pedoman transaksi. Sedangkan, bank syariah menggunakan aturan Islam dalam mengelola uang nasabah dan produk yang dihasilkan. Bank syariah mengelola dana nasabah pada sektor bisnis yang diizinkan oleh aturan Islam. Pada dasarnya, bentuk-bentuk produk pelayanan jasa perbankan yang ada pada bank konvensional maupun bank syariah adalah sama, sedangkan yang membedakannya terletak pada akad yang ada di bank syariah, yaitu *hawalah*, *kafalah*, *wakalah*, *rahn*, dan *sharf*.

Tujuan pendirian perbankan umum syariah bukan hanya untuk keuntungan perusahaan tetapi juga berorientasi untuk menciptakan kesejahteraan dimasyarakat dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya dalam memberikan jasa lalu lintas pembayaran berdasarkan prinsip syariah (Hidayati dan Filianti, 2021). Perbankan merupakan manifestasi dari ekonomi syariah yang menjadi solusi dalam mengatasi krisis ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang baik mampu menjaga kestabilan ekonomi dalam sebuah negara (Rusliani, 2018).

Secara umum industri perbankan umum syariah telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan adanya peningkatan pelayanan dan jangkauan layanan yang semakin luas (Afandi dan Amin, 2019). Berdasarkan statistik perbankan umum syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah bank umum syariah per Februari 2021 adalah sebanyak 12 bank. Pada Februari 2021 terjadi penggabungan atau *merger* tiga bank umum syariah yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia.

Aset perbankan umum syariah adalah semua hak yang dimiliki dan dapat digunakan dalam operasional perbankan umum syariah seperti bangunan, merk dagang, hak paten, teknologi, uang kas, mobil, dan lainnya (Prihardianto, 2006). Aset tersebut diharapkan dapat menjadi sumber ekonomi yang memberikan manfaat ketika berjalannya proses operasional dan bisnis perbankan umum syariah. Pengertian aset pada perbankan umum syariah dan konvensional pada dasarnya sama, aset yang dimiliki oleh perbankan umum syariah ataupun konvensional berasal dari sumber-sumber produktif yang dapat menghasilkan nilai ekonomi. Lebih lanjut menurut Harahap (2008) bahwa aset merupakan harta produktif yang dikelola dalam perusahaan dan diperoleh dari sumber utang ataupun modal. Aset yang dimiliki oleh perbankan umum syariah merupakan hasil dari kegiatan operasional dan bisnis dimasa yang lalu tetapi aset-aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang. Dalam laporan transaksi keuangan aset dicatat pada neraca dengan saldo nominal debit. Besar kecilnya skala perbankan umum syariah dapat dinilai dari aset yang dimilikinya. Aset produktif perbankan umum syariah dapat menjadi stimulus untuk menggerakkan perekonomian masyarakat. Meningkatkan aset perbankan umum syariah menjadi indikator bahwa semakin meningkat bisnis yang dijalankan seperti perluasan jangkauan perbankan umum syariah kepada masyarakat dengan penyaluran pinjaman. Penyaluran pinjaman tersebut menjadi salah satu modal untuk pengembangan berbagai macam jenis usaha. Akumulasi pertumbuhan pendapatan pada semua lini usaha tersebut akan menggerakkan perekonomian menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Produk dana perbankan umum syariah memiliki daya tarik bagi deposan karena nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Pengelolaan aset perbankan umum syariah secara profesional merupakan salah satu penyebab lainnya terkait peningkatan aset perbankan umum syariah di Indonesia. Pengelolaan aset yang profesional dan terstruktur, dapat menjadikan perbankan umum syariah menjadi solusi masyarakat dan umat sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu dalam unit usaha kecil sampai dengan besar. Hal ini akan menjadikan berbagai macam unit usaha menjadi lebih produktif dengan adanya pinjaman dan fasilitas dari perbankan umum syariah. Peningkatan produktifitas unit usaha akan memberikan dampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kontibusi perbankan umum syariah terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya melalui akumulasi modal dengan cara menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau kepada sektor-sektor riil untuk pengembangan usaha melalui kredit atau pembiayaan produktif untuk menambah investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Rizki dan Fakhruddin, 2015). Selain itu melalui fungsi utama dari bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, dimana perbankan menjadi jembatan antara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk berbagai kebutuhan.

McKinnon (1973) sebelumnya telah mempelopori hubungan antara intermediasi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi, penelitiannya menyimpulkan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh struktur keuangan yang terorganisir. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi perbankan umum syariah memiliki peran yang sangat penting yakni melalui pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat yang dapat mendorong tumbuhnya sektor investasi yang dapat meningkatkan pendapatan suatu negara (Saragih dan Irawan, 2019). Selain itu peran perbankan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan melalui perluasan produksi atau dengan memunculkan unit-unit usaha baru. Hal itu dilakukan dengan pembiayaan yang diberikan perbankan dalam sektor investasi dan pembiayaan yang diberikan kepada sektor ekonomi melalui modal kerja, dimana hal tersebut dapat memicu produktivitas pada setiap sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam sektor tersebut. Perbedaan pembiayaan pada bank syariah dan bank konvensional terletak pada bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional.

Jamili (2017) menyebutkan bahwa sistem pemberian kredit pada bank konvensional dengan bank syariah mempunyai perbedaan, antara lain meliputi aspek akad atau perjanjian antara bank dengan nasabah, pemberian balas jasa oleh nasabah kepada pihak bank, hubungan bank dengan nasabah. Pada sistem pemberian kredit bank konvensional, bank akan mengenakan bunga kredit kepada debiturnya berdasarkan jumlah kredit yang diajukan oleh debitur, dengan prosentase bunga yang sudah pasti. Hal ini merupakan pemberian balas jasa dari debitur kepada pihak bank. Pada bank syariah lebih dikenal dengan sistem mudharabah untuk pembiayaan kepada para debitur atau mitranya. Bank syariah akan memberikan bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keadaan ekonomi bank syariah yang benar-benar terjadi, yang didasarkan pada pendapatan (*revenue sharing*). Nisbah bagi hasil tabungan syariah akan ditentukan di awal akad antara bank syariah dan nasabah. Sedangkan penerapan prinsip wadiah pada tabungan syariah akan diberikan bonus, pemberian bonus tidak dapat ditentukan di awal akad dan besarnya sesuai dengan kebijakan masing-masing bank syariah.

Pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan umum syariah meliputi pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi. Pembiayaan yang diberikan oleh perbankan umum syariah dapat memberikan dampak positif dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena perbankan umum syariah mampu meningkatkan sumber modal dan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang (Saragih dan Irawan, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jamili (2017) dan Saragih dan Irawan (2019) pembiayaan yang diberikan perbankan umum syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat untuk kegiatan produksi akan memacu

pada terjadinya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi serta mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup pendapatan masyarakat.

Kontibusi perbankan umum syariah lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya melalui sumber dana (dana pihak ketiga) dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga (DPK) biasanya dikenal dengan nama dana masyarakat yang merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha (Rasyid, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang disimpan oleh masyarakat yang berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan ditandai kesepakatan atau perjanjian, dan kemudian dana tersebut dihimpun oleh bank. Semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan umum syariah, maka semakin besar dana yang akan dititipkan kepada bank. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor-sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa sektor perbankan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara.

Pihak yang memiliki kelebihan dana (modal) akan menginvestasikan dananya ke lembaga keuangan (sebagai lembaga intermediasi) yang selanjutnya akan disalurkan ke sektor bisnis yang membutuhkan pembiayaan. Kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan sangat tergantung pada kemampuannya untuk memobilisasi dana pihak ketiga dari masyarakat. Kondisi ini, mendorong munculnya tingkat persaingan di kalangan institusi perbankan (baik perbankan umum syariah maupun konvensional) dalam mengumpulkan dana pihak ketiga (tabungan) begitupula dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor bisnis yang menguntungkan (Rizki dan Fakhruddin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Irwansyah (2020) dan Zumaidah *et al.* (2018) menemukan hubungan yang positif antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui saluran pertumbuhan. Saluran pertumbuhan ini terbagi dua menjadi akumulasi modal dan inovasi teknologi. Saluran pertumbuhan akumulasi modal akan mempengaruhi motivasi masyarakat untuk menyimpan dananya sehingga mempengaruhi tingkat dana pada bank yang akan mendorong investasi dan akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2019, kondisi ketahanan perbankan umum syariah semakin kuat. Hal ini tercermin dari meningkatnya rasio CAR Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 20 bps (yoy) menjadi 20,59%. Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan umum syariah berjalan dengan baik. Pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 10,89% (yoy) dan 11,94% (yoy), sehingga pertumbuhan aset perbankan umum syariah selama periode tersebut sebesar 9,93% (yoy).

Aset, PYD, dan DPK perbankan umum syariah masing-masing mencapai Rp538,32 triliun, Rp365,13 triliun, dan Rp425,29 triliun pada akhir tahun 2019. Likuiditas perbankan umum syariah juga memadai, yang ditunjukkan oleh rasio FDR yang terjaga pada kisaran 80-90%. Rata-rata harian rasio AL/NCD selalu berada di atas threshold 50%, yaitu sebesar 116,64%. Rata-rata harian rasio AL/DPK juga berada di atas threshold 10%, yaitu sebesar 22,33%. Risiko kredit perbankan umum syariah menunjukkan kenaikan NPF gross sebesar 26 bps (yoy) menjadi sebesar 3,11%. Dalam rangka perluasan portofolio dana dan pembiayaan perbankan umum syariah, perbankan umum syariah ditantang untuk lebih mendiversifikasi produknya. Bank Syariah diharapkan mampu membangun image di mata konsumen dengan keunikan yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan loyalitas konsumen (LPKSI, 2019).

Pengembangan teori pertumbuhan ekonomi telah secara luas digunakan sebagai literatur dalam studi bidang pembangunan ekonomi, makroekonomi dan bidang studi lain yang berhubungan dengannya. Beberapa dari teori tersebut diperkenalkan oleh Rostow, Harrod, Domar, Lewis, dan Solow. Namun hanya beberapa dari teori tersebut yang fokus terhadap peranan sektor keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi yang lain, Harrod (1939) dan Domar (1946) berpendapat bahwa untuk

meningkatkan tingkat pertumbuhan maka diperlukan peningkatan investasi baru, sehingga rasio tabungan nasional dan pendapatan nasional menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2. Literature Review and Hypothesis Development

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka. Menurut Mankiw (2013) pertumbuhan ekonomi menunjukan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat ekonomi yang digunakan. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Apabila terdapat kekurangan penduduk dan kekayaan alam relatif berlebihan, maka tingkat pengembalian modal dari investasi semakin tinggi dan para investor semakin banyak mengalami keuntungan, sehingga menimbulkan investasi baru serta pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Apabila jumlah penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negative, sehingga kemakmuran masyarakat menurun (Sukirno, 2011a).

Pandangan klasik yang berkeyakinan bahwa perekonomian selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Pandangan Jean Baptish Say atau *Hukum say* menyebutkan “*supply creates its own demand*” menjelaskan bahwa dalam ekonomi terdapat cukup banyak permintaan menyebabkan setiap jenis barang yang diproduksi dapat terjual di pasar. Wujudnya permintaan agregat yang cukup besar ini akan menjamin terciptanya tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi yang menggunakan semua faktor produksi yang tersedia.

Berdasarkan kepada keyakinan ini para ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa di setiap perekonomian akan selalu dicapai kesempatan kerja penuh. Masyarakat yang ekonominya selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, tingkat kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional ditentukan oleh kemampuan negara tersebut untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Penentuan produksi nasional dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = f(K, L, Q, T)$$

Dimana: Y = Pendapatan Nasional yang diwujudkan dalam perekonomian

K = jumlah barang modal yang tersedia

L = jumlah tenaga kerja dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia

Q = jumlah kekayaan alam yang telah dikembangkan dan digunakan

T = tingkat teknologi yang digunakan dalam berbagai kegiatan produksi

Aset Perbankan Umum Syariah

Menurut Faud (2016) aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai dan dimiliki oleh perbankan/pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lain dan dari mana manfaat ekonomi atau sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh perbankan, pemerintah maupun masyarakat,

serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya. Untuk mengukur seberapa besar tingkat aset dilihat dari kas dicatat sebesar nilai nominal, investasi jangka pendek, piutang dicatat sebesar nilai nominal, dan persediaan biaya. Investasi jangka panjang dicatat sebesar biaya perolehan, termasuk biaya tambahan lainnya yang terjadi untuk memperoleh kepemilikan yang sah atas investasi tersebut.

Hubungan Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan kemampuan masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan pada waktu tertentu, yaitu dengan meningkatkan produktivitas kerja dan tambahan modal. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dibutuhkan lembaga-lembaga keuangan yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan aset-aset keuangan. Dengan banyaknya aset-aset keuangan maka akan dengan mudah untuk melakukan segala pemodalannya terhadap masyarakat sehingga akan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang bagus. Dalam suatu sistem perekonomian peran lembaga keuangan sebagai menjalankan fungsi intermediasi. Dengan banyaknya aset-aset perbankan akan mendorong inovasi teknologi dan pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran modal ke sektor produktif sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan demikian banyaknya aset-aset perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dana Pihak Ketiga Perbankan Umum Syariah (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan salah satu sumber dana yang dihimpun dari masyarakat yang akan digunakan oleh bank sebagai modal dalam melakukan pendanaan atau pembiayaan. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Bank-bank umum lainnya, unsur-unsur yang ada dalam dana pihak ketiga yakni tabungan, giro, dan deposito.

Hubungan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengukur kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, bisa dengan cara melihat kemampuan bank tersebut dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dana pihak ketiga terdiri dari tabungan mudharabah, deposito mudharabah dengan berbagai termin. Semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun, diduga semakin memberi kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak nasabah menyimpan dana, maka semakin banyak pula transaksi keuangan di bank syariah yang tercatat dalam PDRB. Dana pihak ketiga secara positif berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Pembiayaan Perbankan Umum Syariah

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014) mendefinisikan pembiayaan pada dasarnya merupakan sebuah kesepakatan bank dengan nasabah yang memerlukan dana untuk membiayai kegiatan atau aktivitas tertentu. Kesepakatan penyaluran pembiayaan bank kepada nasabah tersebut dapat dibedakan berdasarkan akad yang digunakan. Akad pembiayaan bisa berupa akad jual beli, akad penanaman modal atau investasi, akad sewa-menyewa, dan akad lain-lain. Ada pula akad pinjam-meminjam uang tanpa tambahan atas pokok atau bunga. Pengenaan tambahan pengembalian berupa bunga pada pokok pinjaman terjadi pada kredit konvensional. Pada bank syariah, tambahan pengembalian berupa bunga pinjaman tidak terjadi. Inilah yang menjadi pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah tidak menjadikan bunga sebagai instrumen operasional bisnis. Pengenaan bunga pada pinjaman sama artinya dengan riba, dan hal itu tidak diperkenankan secara syariah.

Hubungan Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penyaluran pembiayaan merupakan seberapa besar pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan imbalan berupa margin, bagi hasil atau ujarah. Pembiayaan bank syariah secara garis besar terbagi dua yaitu pembiayaan disektor produktif dan pembiayaan disektor konsumtif seperti investasi dan pembiayaan modal kerja. Dengan menyediakan modal melalui penyaluran pembiayaan bagi pelaku ekonomi maka akan menunjang perekonomian suatu negara karena diperlukan untuk

membiayai pembangunan ekonomi. Ketika sektor perbankan tumbuh pesat maka semakin banyak sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan ke sektor-sektor produktif, sehingga pembiayaan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis

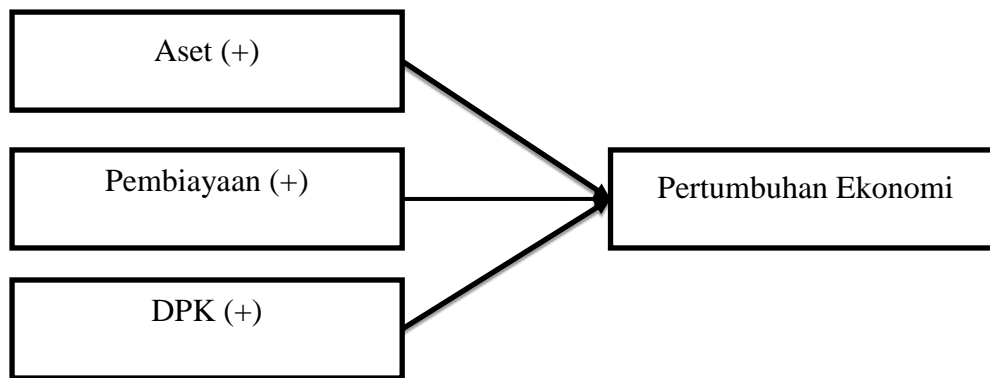
Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dari nilai pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor keuangan. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Sejak tahun 1992 sektor keuangan Indonesia mulai menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Hal tersebut berarti sistem perbankan di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari pengaruh variabel ekonomi syariah. Faktor yang pertama adalah aset perbankan umum syariah. Pada penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan aset perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aset perbankan umum syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Menurut penelitiannya menerangkan bahwa pengaruh signifikan aset terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori *finance-led growth* yang berarti lembaga keuangan merupakan faktor dari pertumbuhan ekonomi. Temuan pada beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa saat ini perbankan umum syariah memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia.

Faktor yang kedua adalah pembiayaan perbankan umum syariah. penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Irwansyah (2020) dan Prastowo (2018) yang menemukan pengaruh yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek antara pembiayaan perbankan umum syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut penelitiannya, pembiayaan pada bank syariah berarti lembaga pembiayaan selaku Shahibul Maal menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Peningkatan pembiayaan merupakan representasi dari peningkatan penyaluran dana dari bank syariah ke masyarakat.

Faktor terakhir yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan DPK. Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto *et al.* (2021) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah DPK dan pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek maupun panjang di Indonesia. Produk DPK pada perbankan umum syariah di Indonesia meliputi giro, tabungan, dan deposito. Peningkatan jumlah DPK pada bank syariah akan membuat penyaluran pembiayaan kepada masyarakat semakin meningkat, mengingat jumlah DPK pada sistem perbankan yang memiliki ketentuan atau limit dana *idle* yang menjadi pagu kas pada perbankan.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris, maka variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset perbankan umum syariah, pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah dan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan umum syariah. Sedangkan variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan kerangka pemikiran sistematisnya:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi Penelitian

Dengan menggunakan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) dengan syarat bahwa data tidak stasioner di tingkat level dan varian terkointegrasi. Model ECM ini digunakan untuk melakukan koreksi keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang. Sedangkan, jangka panjang menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk menjawab permasalahan apakah keseimbangan jangka panjang antar variabel. Sehingga, untuk melakukan regresi menggunakan OLS maka data harus stasioner pada ordo yang sama.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan Uji Jarque-Bera, uji normalitas memiliki probabilitas sebesar 0,736138 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berikut merupakan tabel yang menampilkan hasil dari Uji Multikolinieritas dengan menggunakan Uji VIF (*Variance Inflation Factor*):

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>Coefficient</i>	<i>Uncentered</i>	<i>Centered</i>
<i>Variable</i>	<i>Variance</i>	VIF	VIF
PEMB	0.009862	77.23341	3.181232
ASET	0.061165	298.8483	3.451747
DPK	0.040586	235.7676	6.412330
C	0.689817	98.62418	NA

Sumber: Hasil Output E-Views

Hasil dari Uji Multikolinieritas melalui Uji VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai hasil VIF menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dengan demikian model regresi pada penelitian ini terbukti tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil dari Uji Heteroskedastisitas melalui Uji White:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.978572	Prob. F(9,30)	0.0780
Obs*R-squared	14.89915	Prob. Chi-Square(9)	0.0937
Scaled explained SS	40.08332	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views

Hasil Uji White pada Tabel 2 memperlihatkan nilai p-value sebesar 0,0937 atau lebih besar dari α (0,05). Dengan demikian, menolak H_0 yang menyatakan bahwa varians adalah sama, atau tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Breusch Godfrey:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	26.59417	Prob. F(2,34)	0.2130
Obs*R-squared	24.40159	Prob. Chi-Square(2)	0.2760

Sumber: Hasil Output E-Views

Berdasarkan perhitungan dengan Uji Breusch Godfrey, kriteria uji hipotesis sebelumnya diketahui bahwa nilai probabilitas 0,2760 yang lebih besar dari 0,05 (α), sehingga disimpulkan menolak H_0 . Dengan demikian sebagai konsekuensinya menerima H_a yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam residual.

Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Pada penelitian ini Uji Stasioneritas digunakan untuk menguji adanya anggapan bahwa data *time series* tersebut tidak stasioner. Pengujian akar unit ini dikatakan tidak stasioner apabila hasil olah data yang menunjukkan bahwa nilai statistik ADF hitung lebih besar dari pada nilai kritisnya. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai statistik ADF hitung lebih kecil dari pada nilai kritisnya artinya stasioner. Selain itu dapat dilakukan dengan cara melihat probabilitasnya dan dibandingkan dengan derajat keyakinan (α). Jika nilai probabilitasnya kurang dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut stasioner. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner. Berikut adalah hasil dari uji stasioneritas:

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas pada Level

Variabel	t-statistik	Nilai Kritis (5%)	Prob.	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	1,550934	-2,941145	0,9992	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Aset	-0,872661	-2,938987	0,7863	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Pembiayaan	-1,019770	-2,938987	0,7367	Tidak Stasioner
Pertumbuhan DPK	-2,318745	-2,938987	0,1715	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Output E-Views

Hasil pada Tabel 4. menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level (0) maka dilakukan uji selanjutnya yaitu uji stasioneritas pada tingkat *first difference*.

Tabel 5. Hasil Uji Stasioneritas pada *First Difference*

Variabel	t-statistik	Nilai Kritis (5%)	Prob.	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	-4,190909	-2,941145	0,0022	Stasioner
Pertumbuhan Aset	-5,105117	-2,938987	0,0002	Stasioner
Pertumbuhan Pembiayaan	-5,051971	-2,938987	0,0002	Stasioner
Pertumbuhan DPK	-4,453113	-2,938987	0,0010	Stasioner

Sumber: Hasil Output E-Views

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari uji stasioneritas untuk semua variabel menunjukkan nilai t-statistik lebih besar dari pada nilai kritis (5%) dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha (5%) yang berarti data stasioner pada tingkat *first difference* (I).

Uji Kointegrasi

Berikut adalah hasil dari Uji Kointegrasi pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Trace	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.585461	71.29262	47.85613	0.0001

Sumber: Hasil Output E-Views

Hasil kointegrasi pada Tabel 5. dilakukan dengan membandingkan nilai Trace Statistik dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5%. Nilai Trace Statistiknya lebih besar dibanding nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% yaitu (71,29262>47,85613). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel saling berkointegrasi.

Hasil Error Correction Model (ECM) dan Ordinary Least Square (OLS)

Model ECM (*Error Correction Model*) digunakan jika sebuah data tidakstasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat *first difference*. ECM merupakan model yang mampu menjelaskan adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil dari estimasi uji *Error Correction Model* sebagai berikut:

$$D(PE)_t = \beta_0 + \beta_1 D(ASET)_t + \beta_2 D(PEMB)_t + \beta_3 D(DPK)_t + ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Tabel 7. Hasil *Error Correction Model* dalam Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.228741	0.090781	2.519690	0.0166
D(ASET)	0.382937	0.106247	3.604218	0.0010
D(PEMB)	0.226145	0.063876	3.540356	0.0012
D(DPK)	0.223816	0.085765	2.609649	0.0134
ECT-1	0.257712	0.087439	2.947331	0.0058
R-squared	0.853758	F-statistic		49.62290
Adjusted R-squared	0.836553	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Output E-Views

$$D(PE) = 0.2287 + 0.3829 \cdot D(ASET) + 0.2261 \cdot D(PEMB) + 0.2238 \cdot D(DPK) + 0.2577 \cdot (ECT-1)$$

Untuk hubungan antar variabel dalam jangka panjang, dapat diestimasi menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil OLS dalam Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.925195	0.523306	-3.678907	0.0008
ASET	1.067683	0.147798	7.223937	0.0000
PEMB	0.064594	0.061481	6.050638	0.0004
DPK	0.164105	0.082203	4.996352	0.0035
R-squared	0.883489	F-statistic		90.99487
Adjusted R-squared	0.873780	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Output E-Views

$$PE = -1.9251 + 1.0676 \cdot ASET + 0.0645 \cdot PEMB + 0.1641 \cdot DPK$$

Tabel 6 dan Tabel 7 merupakan hasil dari Uji ECM dalam jangka pendek dan OLS pada jangka panjang yang mempunyai arti sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 0,228741. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas yang digunakan sama dengan 0 (nol) dalam jangka pendek, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2020 sebesar 0,228%. Dalam jangka panjang koefisien konstanta

sebesar -1,925195 artinya jika seluruh variabel bebas yang digunakan sama dengan 0 (nol) dalam jangka panjang, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2020 sebesar -1,925%.

2. Pertumbuhan aset mempunyai pengaruh yang positif dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,382937. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan aset perbankan umum syariah sebesar satu persen dan *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,382%. Sedangkan dalam jangka panjang, aset berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 1,067683 artinya jika terjadi peningkatan aset perbankan umum syariah sebesar satu persen dan *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,067%.
3. Pertumbuhan pembiayaan mempunyai pengaruh yang positif dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,226145. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan total pembiayaan perbankan umum syariah sebesar satu persen dan *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,226%. Sedangkan dalam jangka panjang, pembiayaan berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,064594; jika terjadi peningkatan pembiayaan perbankan umum syariah sebesar satu persen dan *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,064%.
4. Pertumbuhan DPK mempunyai pengaruh yang positif dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,223816. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan DPK perbankan umum syariah sebesar satu persen dan *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,223%. Sedangkan dalam jangka panjang, DPK berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,164105; jika terjadi peningkatan DPK perbankan umum syariah sebesar satu persen dan *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,164%.

Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian Hipotesis digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian dan mengetahui keakuratan data dengan melakukan uji-t, uji F dan koefisien determinasi (R^2).

Uji t

Uji-t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh koefisien masing-masing variabel bebasnya secara parsial terhadap variabel terikatnya. Pada penelitian ini uji-t dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kebebasan $n-k-1$ (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel bebas) yaitu df sebesar 36. Berikut adalah hasil uji t pada jangka panjang dan pendek:

Tabel 9. Hasil Uji-t dalam Jangka Pendek

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Prob.	Keterangan
D(ASET)	3.604218	1,68830	0.0010	H ₀ ditolak
D(PEMB)	3.540356	1,68830	0.0012	H ₀ ditolak
D(DPK)	2.609649	1,68830	0.0134	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Output E-Views

Tabel 10. Hasil Uji-t dalam Jangka Panjang

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Prob.	Keterangan
ASET	7.223937	1,68830	0.0000	H ₀ ditolak
PEMB	6.050638	1,68830	0.0004	H ₀ ditolak
DPK	4.996352	1,68830	0.0035	H ₀ ditolak

Sumber: Hasil Output E-Views

Berikut merupakan hasil interpretasi Uji t pada jangka panjang dan pendek pada penelitian ini:

1. Pada jangka pendek, variabel aset mempunyai nilai t statistik sebesar 3,604218 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,68830 yang berarti H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel aset memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan untuk jangka panjang, variabel aset mempunyai nilai t statistik sebesar 7,223937 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,68830 yang

- berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
2. Pada jangka pendek, variabel pembiayaan mempunyai nilai t statistik sebesar 3,540356 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,68830 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan untuk jangka panjang, variabel pembiayaan mempunyai nilai t statistik sebesar 6,050638 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,68830 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
 3. Pada jangka pendek, variabel DPK mempunyai nilai t statistik sebesar 2,609649 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,68830 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan untuk jangka panjang, variabel DPK mempunyai nilai t statistik sebesar 4,996352 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,68830 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Uji F

Berikut adalah hasil Uji F pada jangka pendek maupun panjang:

Tabel 11 Hasil Uji F Jangka Pendek

F-Statistik	F-Tabel	Prob.	Kesimpulan
49,62290	3,26	0,002281	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Output E-Views

Tabel 12 Hasil Uji F Jangka Panjang

F-Statistik	F-Tabel	Prob.	Kesimpulan
90,99487	3,26	0,003816	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Output E-Views

Berdasarkan Tabel 4.10 dan 4.11, dalam jangka pendek diperoleh hasil nilai F-statistik sebesar 49,62290 dan nilai F-tabel sebesar 3,06. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai F-statistik lebih besar dibandingkan dengan F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya aset, pembiayaan, dan DPK perbankan umum syariah bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Sedangkan untuk jangka panjangnya, diperoleh hasil nilai F-statistik sebesar 90,99487 dan nilai F-tabel sebesar 3,06. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai F-statistik lebih besar dibandingkan dengan F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya aset, pembiayaan, dan DPK perbankan umum syariah bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi dalam jangka pendek sebesar 0,853758 atau 85,37%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi aset, pembiayaan, dan DPK perbankan umum syariah mampu menjelaskan variasi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek sebesar 85,37% dan sisanya 14,63% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Sedangkan untuk jangka panjangnya, nilai koefisien determinasi sebesar 0,883489 atau 88,34%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi aset, pembiayaan, dan DPK perbankan umum syariah mampu menjelaskan variasi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang sebesar 88,34% dan sisanya 11,66% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dan implikasi dari hasil penelitian terhadap hubungannya dengan fenomena yang terjadi antar variabel bebas dan terikat:

Pengaruh Pertumbuhan Aset Perbankan Umum Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4

Berdasarkan hasil regresi dalam jangka pendek, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan aset perbankan umum syariah menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,382937. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel pertumbuhan aset perbankan umum syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel aset yaitu 3,604218 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68830 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan aset perbankan umum syariah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,382 persen dalam jangka pendek dan pengaruhnya signifikan.

Sedangkan pada jangka panjang, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan aset perbankan umum syariah menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 1,067683. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel pertumbuhan aset perbankan umum syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel pertumbuhan aset yaitu 7,223937 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68830 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan aset perbankan umum syariah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,067 persen dalam jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aset perbankan umum syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Menurut penelitiannya menerangkan bahwa pengaruh signifikan dari pertumbuhan aset terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori *finance-led growth* yang berarti lembaga keuangan merupakan faktor dari pertumbuhan ekonomi. Temuan pada beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa saat ini perbankan umum syariah memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Meskipun jumlah modal inti dan aset Bank Umum Syariah (BUS) secara keseluruhan masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional (BUK), namun perkembangan perbankan umum syariah selalumengalami kemajuan dan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini merepresentasikan bahwa di masa depan Perbankan Umum Syariah akan dapat semakin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui aspek-aspek yang ada didalam Bank Umum Syariah (BUS).

Pada jangka panjang pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan aset-aset yang dimiliki oleh perbankan umum syariah merupakan berasal dari aktiva tidak lancar yang mempunyai masa ekonomis lebih dari satu tahun sehingga pemanfaatan aset lancar tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan pada jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto *et al.* (2019). Penelitiannya menemukan bahwa aset-aset jangka panjang yang dimiliki oleh perbankan umum syariah dapat menjadi salah satu sumber pendapatan yang dapat menghasilkan profitabilitas seperti efisiensi operasional kegiatan perbankan.

Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Umum Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4

Berdasarkan hasil regresi dalam jangka pendek, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,226145. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel pembiayaan yaitu 3,540356 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68830 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pembiayaan perbankan umum syariah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,226 persen dalam jangka pendek.

Pada jangka panjang, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,064594. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel pertumbuhan pembiayaan yaitu 6,050638 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68830 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,064 persen dalam jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Irwansyah (2020) dan Prastowo (2018) yang menemukan pengaruh yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek antara pembiayaan perbankan umum syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut penelitiannya, pembiayaan pada bank syariah berarti lembaga pembiayaan selaku Shahibul Maal menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Peningkatan pembiayaan merupakan representasi dari peningkatan penyaluran dana dari bank syariah ke masyarakat. Dana yang akan digunakan sebagai modal untuk pengembangan usaha yang sudah ada, akan menjadi stimulus positif sebagai modal kerja maupun investasi untuk meningkatkan produktifitas bisnis berbagai lini usaha masyarakat baik UMKM sampai dengan perusahaan berskala makro.

Pembiayaan yang dilakukan perbankan umum syariah dalam bentuk penyaluran pinjaman yang dianggap memiliki relaksasi ketentuan lebih ringan daripada perbankan konvensional menjadikan perbankan umum syariah sebagai solusi masyarakat dalam mendapatkan dana pinjaman untuk usaha. Pembiayaan pada perbankan umum syariah ada tiga jenis antara lain murabahah; merupakan prinsip transaksi jual beli antara pihak nasabah dan pihak bank, wadiah; akad wadiah ini lebih merujuk pada titipan yang sifatnya murni, dan mudharabah; akad mudharabah lebih merujuk pada prinsip kerja sama yang terjalin antara pihak yang memiliki modal dan pihak pengelola. Sistem bagi hasil yang menjadi harga dari pembiayaan perbankan umum syariah lebih banyak disukai oleh masyarakat karena memiliki *return* yang lebih kecil dibandingkan dengan bunga bank konvensional. Menurutnya hubungan dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang signifikan karena dominasi tenor pembiayaan yang mempunyai jangka waktu kurang dari 5 tahun pada perbankan umum syariah di Indonesia. Maka dari itu pada penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiayaan perbankan umum syariah dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada jangka panjang.

Pengaruh Pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga) Perbankan Umum Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4

Berdasarkan hasil regresi dalam jangka pendek, koefisien regresi variabel pertumbuhan DPK perbankan umum syariah menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,223816. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel pertumbuhan DPK perbankan umum syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel DPK yaitu 2,609649 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68830 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan DPK perbankan umum syariah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,223 persen dalam jangka pendek.

Begitu juga dengan jangka panjang, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan DPK perbankan umum syariah menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 0,164105. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel pertumbuhan DPK perbankan umum syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel pembiayaan yaitu 4,996352 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68830 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan jumlah DPK perbankan umum syariah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,164 persen dalam jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto *et al.* (2021) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah DPK dan pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek maupun panjang di Indonesia. Produk DPK pada perbankan umum syariah di Indonesia meliputi giro, tabungan, dan deposito. Peningkatan jumlah DPK pada bank syariah akan membuat penyaluran pembiayaan kepada masyarakat semakin meningkat, mengingat jumlah DPK pada sistem perbankan yang memiliki ketentuan atau limit dana *idle* yang menjadi pagu kas pada perbankan. Dana *idle* yang besar akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan agar lebih produktif dan menghasilkan output yang diharapkan. Segala bentuk output dari pembiayaan atas dana pihak ketiga tersebut akan terakumulasi pada peningkatan jumlah produktifitas penyaluran pembiayaan perbankan dan pendapatan berbagai macam usaha mitra dari perbankan umum syariah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan aset perbankan umum syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang daritahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4.
2. Pertumbuhan pembiayaan perbankan umum syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang padatahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4.
3. Pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga) perbankan umum syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang tahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4.
4. Pertumbuhan aset, pertumbuhan pembiayaan, dan pertumbuhan DPK perbankan umum syariah berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang tahun 2011Q1 sampai dengan 2020Q4.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan jumlah aset atau harta pada perbankan umum syariah dapat diakumulasikan menjadi modal yang siap untuk didistribusikan kepada masyarakat. Perbankan umum syariah harus menerapkan GCG (*Good Corporate Governance*).
2. Evaluasi terhadap besaran imbalan bagi hasil harus merujuk dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat bukan hanya sekedar menjadi bisnis pada perbankan umum syariah.
3. Seharunya produk-produk bank syariah menjadi kompetitif dan masyarakat konvensional dapat dikonversi untuk menggunakan produk bank syariah.

Daftar Pustaka

- Faud, RM (2016). *Analysis of Local Government Financial Statements* . Indonesian Ghalia.
- Gujarati, DN (2012). *Fundamentals of Econometrics* (5th ed.). Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, SS (2008). *Critical Analysis of Financial Statements* . PT. King Grafindo Persada.
- Hayati, SR (2014). The Role of Sharia General Banking on Indonesia's Economic Growth. *INDO-ISLAMICS*, 24(1), 47–55.
- Hidayat, S., & Irwansyah, R. (2020). The Influence of Third Party Funds and Islamic Banking Financing on Indonesia's Economic Growth. *Journal of Sharia General Economics and Banking*, 5(1), 1–21. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Hidayati, AN, & Filianti, D. (2021). Factors Affecting Remaining Operating Results (SHU) in Sharia Cooperatives in Surabaya in the 2014-2018 Period. *Journal of Theory and Applied Islamic Economics*, 6(9), 2013–2015.
- Jamil, M. (2017). *Analysis of the Effect of Islamic Bank Financing, Investment and Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia* . 34–54.
- Machmud, A., & Rukmana. (2010). *Islamic Banks, Theory, Policy, and Empirical Studies in Indonesia* . Erlangga.
- Mankiw, NG (2013). *Introduction to Macroeconomics* . Salemba Empat, Jakarta.

- McKinnon, RI (1973). *Money and capital in economic development* . The Brookings Institution.
- Prihardianto, W. (2006). Study of Revenue Recognition in Islamic Banks and Conventional Banks Case Study of BNI Syariah Banks. *Journal of Scientific Unity*, 8(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/tzafk>
- Rashid, R. (2010). The Influence of Bank Performance on Third Party Funds. *Muara Journal of Economics and Business*, 1(2), 152–162.
- Rizki, MP, & Fakhruddin. (2015). *INTERMEDIATION OF SHARIA COMMERCIAL BANKING AGAINST*. 2, 42–55.
- Saragih, IS, & Irawan. (2019). The Role of Islamic Public Banking in Encouraging Indonesia's Economic Growth Rate. *THE BOOK*, 3(1).
- Sugianto, S., Yafiz, M., & Khairunnisa, A. (2021). Interaction of Investment, Third Party Funds and Financing of Sharia General Banking on Economic Growth in North Sumatra. *Scientific Journal of Islamic Economics*, 7(2), 1091–1100. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2601>
- Sugiyono. (2016). *Quantitative, Qualitative and R&D Research Methods*. PT Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011a). *Introduction to Macroeconomic Theory* (Third). Press Eagle.
- Sukirno, S. (2011b). *Introduction to Macroeconomic Theory* (Keti Edition). Press Eagle.
- Supartoyo, YH, Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). The Influence of the Financial Sector of Rural Banks on the Regional Economy of the Sulawesi Region. *Economics and Finance Studies*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i1.207>
- Supriyanto, B., Sari, P., Economics, F., & Surakarta, UM (2019). *Internal Factors Affecting Asset Growth of Islamic Commercial Banks in Indonesia for a Decade (2009-2018)*. 368–386.
- Widarjono, A. (2013). *Econometrics: Introduction and Applications*. Ekonosia.
- Wuryandani, D. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Indonesia's 2020 Economic Growth and Solutions. *Research Center of the Indonesian House of Representatives Expertise Board, Economics and Public Policy*.
- Zumaidah, N., Lutfi, & Soelistyo, A. (2018). The Effect of Assets, Third Party Funds, and Credit at Commercial Banks on Economic Growth in the Provinces in Indonesia in 2013 - 2016. *Journal of Economics*, 2 , 251–263.